

Gerakan Literasi Internasionalisasi Perguruan Tinggi di Pesantren Internasional

Higher Education Internationalization Literacy Movement in the International Islamic Boarding School

Leni Winarni*, Arofah Minasari, Andrik Purwasito

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: leniwinarni@staff.uns.ac.id

Abstract: Modernity demands a high-quality human being, especially education. While part of society justifies that the best education should have an international label since it is considered to master many things. Therefore is not surprising that many parties have created international labeled schools in Indonesia, such as Islamic boarding schools. They are marked with the term "Islamic International Boarding School" and have a primary vision and mission to deliver the students (santri) able to compete in the international realm. However, understanding literacy to obtain information, especially about getting information sources, studies programs following the students' expertise, and so on, is still limited. Drawing from these problems, we held a community service activity, which focused on an information literacy campaign held in Islamic International School Sabilil Muttawien, Magetan, East Java. This activity aims to find out the description of literacy about the internationalization of higher education. Based on this background, we also survey how the santri seek information about international higher education that santri will be able to use online media as santri (prospective students) can find out detailed information about top international universities.

Keywords: internationalization of higher education, information literacy, media, santri

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu ujung tombak pendidikan di Indonesia, pesantren diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memfokuskan pada pemahaman keagamaan saja, tetapi juga mampu menguasai keilmuan lain seperti sains dan sosial-humaniora. Tantangan globalisasi di masa kini menuntut kontribusi besar pesantren baik di ranah keagamaan maupun terhadap intelektualitas, sosial, ekonomi dan budaya (Muqoyyidin & As'ad, 2020). Hal ini sangat beralasan karena pesantren seyogyanya di masa depan mampu berkembang menjadi *research university* karena bertumpu pada tiga aspek: *pertama*, jenjang institusi pesantren dapat mencakup pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi karena memiliki jaringan relasi yang luas; *kedua*, pesantren merupakan *village civilization* yang menyimpan berbagai pengetahuan, baik historis maupun masa kini; *ketiga*, pesantren sebagai institusi riset akan menjadi *supporting-system institutional* yang mandiri dan berdaya saing (Wahyun Muqoyyidin, 2014). Namun demikian, untuk merealisasikan hal tersebut tentunya membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan dari banyak pihak, termasuk bagaimana pesantren mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas secara spiritual dan keilmuan.

Salah satu cara untuk mendukung gagasan itu, adalah mengimplementasikan program internasionalisasi di pesantren-pesantren. Dalam konteks ini, internasionalisasi dimaksudkan tidak hanya dalam konteks program atau kurikulum berbasis standar internasional di sekolah-sekolah tersebut saja, namun adalah bagaimana peserta didik mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu melanjutkan studinya di perguruan tinggi bertaraf internasional, terutama di negara-negara maju. Meskipun saat ini telah banyak sekolah yang bertaraf internasional di Indonesia, termasuk pesantren, namun masih terdapat kendala dalam mengantarkan peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada level internasional. Kondisi ini memang tidak selalu terkait dengan berbagai kerjasama dan kemitraan yang dilakukan oleh sekolah dengan pihak dari luar negeri, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih luas tentang sasaran pendidikan tinggi, terutama di negara-negara maju secara mandiri. Berdasarkan situasi tersebut, maka pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini, memfokuskan pada kampanye gerakan literasi internasionalisasi perguruan tinggi di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM), yang beralamat di Candirejo, Magetan, Jawa Timur. Sekolah ini diprakarsai oleh Dr. (Hc) Dahlan Iskan dan Ir. H. Mir'atul Mu'minin, M.M dan diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2008 di Surabaya (*Profil Sekolah Islamic*

International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Magetan, n.d.) Sekolah berbasis pesantren modern ini, bernaung di bawah Yayasan Perguruan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien (YPI PSM), yang saat ini diketuai oleh MT Yanuar Miryanta. Sementara, dalam hal pengelolaan manajemen berafiliasi dengan Madrasah Irsyad Zuhri Al Islamiyah Singapura. Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien ini mempunyai beberapa cabang, salah satunya adalah cabang di Candirejo, Magetan, Jawa Timur, yang mengelola dari jenjang Kelompok Bermain (KB) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebagai sekolah yang mengklaim bertaraf internasional, tentu memiliki proyeksi bahwa peserta didiknya mampu menempuh jenjang pendidikan selanjutnya di negara-negara maju, yang tentu saja tidak hanya akan memperoleh pengalaman baru, namun juga mendapatkan akses terhadap teknologi yang relatif lebih mudah, kemudahan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dan sebagainya. Dasar-dasar inilah yang menjadi motivasi bagi para siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan mereka di luar negeri. Sehingga, proses internasionalisasi di perguruan tinggi di IIS PSM menjadi sangat penting.

Pemikiran mengenai problematika internasionalisasi pendidikan di pesantren seringkali berhubungan dengan apakah pesantren secara keilmuan juga harus terkoneksi dengan berbagai unsur keilmuan di luar keilmuan agama atau hanya sebatas mendalami ilmu keagamaan saja. Pola pikir itu tentu dapat menjadi salah satu penghambat para santri untuk mengembangkan diri untuk mempelajari keilmuan lain. Sehingga pemahaman bahwa suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, namun terintegrasi sangatlah penting. Sekaligus memberikan gambaran bahwa santri juga harus menguasai keilmuan lain seperti ilmu-ilmu sains dan sosial humaniora. Kajian mengenai hal ini secara spesifik dikemukakan oleh Andik Wahyun Muqoyiddin (2014), dalam tulisannya yang berjudul "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-ilmu Agama dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences." Walaupun kajian Muqoyiddin menganalisis dari sisi perguruan tinggi Islam, tetapi masih sangat relevan dengan pembahasan pesantren. Karena pada dasarnya pendidikan di pesantren didominasi oleh pendidikan Islam, yang menitikberatkan pembelajaran pada kitab-kitab keagamaan. Kajian tentang pentingnya integrasi keilmuan dikemukakan pula oleh Hasbi Indra (2017), yang mengungkapkan penelitian-penelitian diluar keagamaan, misalnya penelitian di laboratorium juga harus dipandang kerja ibadah, mengingat rahasia ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang termaktub dalam segala ciptaan Allah, yaitu alam semesta dan seisinya, belum banyak diungkap. Indra berpandangan, jika hal itu merupakan tugas penting bagi pendidikan Islam (Indra, 2017).

Sementara itu, kajian lain setuju jika internasionalisasi pendidikan Islam merupakan jawaban dari tantangan global (Rosidin, 2016; Muqoyyidin, 2014). Pendidikan Islam seharusnya juga dilandasi oleh semangat dan orientasi internasional. Untuk mencapainya, menurut Muqoyyidin (2014), pendidikan sebaiknya mengadopsi tiga model manajemen: yaitu manajemen berbasis kewirausahaan, manajemen berbasis masyarakat, dan masjid berbasis manajemen; dan dua model kepemimpinan: kepemimpinan situasional dan kepemimpinan spiritual. Sedangkan Rosidin (2016), menggarisbawahi bahwa internasionalisasi pendidikan Islam hendaknya diwujudkan melalui *the global goals* berbasis *maqashid syariah* atau berdasarkan syariat Islam (Rosidin, 2016).

Beberapa kajian di atas sedikit banyak telah memberikan deskripsi betapa pentingnya dunia pendidikan Islam beradaptasi dengan dinamika global, melalui proses internasionalisasi serta tidak terdiktomi antara kemajuan keilmuan di ranah keagamaan, namun juga harus mampu meningkatkan perkembangan keilmuan lain dan teknologi. Namun demikian, memang belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti peran pesantren dalam menghasilkan lulusan bertaraf internasional, dalam hal ini tentang bagaimana kelanjutan pendidikan lulusan pesantren itu sendiri bersaing di ranah internasional.

Pada era teknologi seperti ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan menjadi prioritas utama bagi setiap individu. Lahirnya internasionalisasi dalam perguruan tinggi menjadi acuan hampir di setiap negara, seperti halnya Indonesia sebagai negara berkembang, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang masih rendah agar tidak semakin tertinggal. Di sisi lain, pada masa keemasan teknologi informasi saat ini, masuknya informasi yang semakin luas dan kompleks menuntut semua pihak untuk memiliki kemampuan menguasai literasi informasi sebagai suatu keterampilan dasar agar tidak kehilangan peluang. Kemampuan mendasar ini idealnya menjadi modal yang dimiliki agar masing-masing individu dapat mencapai hidup yang lebih produktif dan lebih berkualitas, termasuk di dalamnya memilih perguruan tinggi dalam negeri yang berskala internasional. Untuk itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi siswa terkait internasionalisasi pendidikan tinggi, terutama dikalangan siswa/santri di pesantren. Selain itu, dengan kegiatan pemaparan literasi internasionalisasi pendidikan tinggi ini, diharapkan mampu mengangkat citra pendidikan berbasis agama di Indonesia yang selama ini dianggap jauh tertinggal dengan sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi negeri nasional (Thoyib, 2008).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, namun untuk menunjukkan sejauh mana tingkat pemahaman literasi tentang internasionalisasi para santri, maka untuk mendapatkan jawaban tersebut membutuhkan data Kuantitatif, berupa statistik dari hasil kuesioner para santri. Selain, teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, kegiatan ini juga melakukan observasi lapangan dengan menyelenggarakan *workshop* di IIS PSM, pada tanggal 18 Agustus 2022. Untuk menunjang *workshop*,



kami mengundang nara sumber, yang merupakan lulusan pesantren yang kini tengah menempuh pendidikan tinggi di luar negeri. Pada waktu yang bersamaan, juga dilakukan sesi diskusi dengan para santri untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang mendesak untuk dipenuhi dalam mendapatkan informasi apa saja yang diperlukan untuk mengetahui tentang studi lanjut di luar negeri, baik melalui jalur beasiswa maupun non-beasiswa, terutama dengan tujuan perguruan tinggi luar negeri.

Berkenaan dengan penelitian kualitatif, kegiatan ini mengadopsi konsep pendekatan kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2009) sebagai berikut: *“qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants’ setting; analysing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report a flexible writing structure.”*

Pada dasarnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka pengabdian sekaligus melakukan penelitian yang tidak berjarak dengan obyek, di mana kami bertindak sebagai instrumen kunci. Sementara teknik Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu gabungan observasi, survei kuesioner, dan dokumentasi kegiatan. Berdasarkan Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif digunakan pada kondisi yang ilmiah, dalam hal ini obyek dari kegiatan adalah para santri SMA di IIS PSM, yang mengikuti kegiatan sosialisasi literasi internasionalisasi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kegiatan Kampanye Literasi Internasionalisasi di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien

Sebelum melakukan kegiatan *workshop* di IIS PSM, pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan dan tata pelaksanaan kegiatan. Di samping itu, pengabdian juga telah melakukan observasi sebelumnya tentang bagaimana situasi dan kondisi pembelajaran di lingkungan pesantren IIS PSM. Berkaitan dengan hal itu, pengabdian mempersiapkannya selama dua bulan sebelum kegiatan berlangsung, baik terkait dengan nara sumber dan berapa para peserta didik yang terlibat dalam *workshop*. Kemudian pada bulan Agustus 2022, pengabdian melaksanakan *workshop* dan dihadiri oleh 31 santri setingkat SMA IIS PSM.

Pada saat kegiatan berlangsung, pengabdian mengundang Haidar Shihabudin yang merupakan mahasiswa Necmettin Erbakan University, Konya-Turki sekaligus seorang penerima beasiswa Turkiye Diyanet Foundation (TDV). Sehingga, pada saat berlangsungnya kegiatan, para santri mendapatkan pemaparan secara langsung seputar informasi beasiswa TDV, mulai dari latar belakang beasiswa, persyaratan untuk memperoleh beasiswa hingga keuntungan apa saja yang diperoleh selama mendapatkan beasiswa. Turkiye Diyanet Vakfi merupakan beasiswa yang disediakan oleh Pemerintah Turki bagi siswa yang akan menajajaki jenjang Sarjana (S1). Kegiatan ini diikuti oleh para santri yang duduk di tingkat akhir bangku SMA dengan sangat antusias. Melalui *workshop* ini pula, peserta dapat mendapatkan informasi dari nara sumber secara langsung mengenai studi lanjut setelah SMA di perguruan tinggi luar negeri, yang memiliki peringkat pendidikan yang maju. Mayoritas peserta juga sangat interaktif bertanya tentang berbagai informasi yang diberikan oleh nara sumber. Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari para peserta. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan selama *workshop* berlangsung:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Workshop Literasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Workshop Literasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Workshop Literasi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien

3.2. Hasil Kuesioner Peserta Workshop Kampanye Literasi Internasionalisasi

3.2.1 Hasil Kuesionel Sebelum Kegiatan Workshop Diselenggarakan

No.	Soal	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Ranking Kampus tentang reputasi akademis (Academic Reputation) sangat penting	-	12.4%	37.2%	43.4%	3.1%
2.	Ranking Kampus berkaitan dengan Reputasi Pemberi Kerja (Employer Reputation) merupakan faktor yang penting	-	6.2%	52.7%	40.3%	-
3.	Pentingnya Ranking Kampus tentang Rasio Fakultas/Mahasiswa (Faculty/Student Ratio)	-	6.2%	52.7%	27.9%	9.3%
4.	Pentingnya Ranking Kampus tentang Sitasi per Fakultas (Citations per Faculty)	-	6.2%	49.6%	34.1%	6.2%
5.	Ranking Kampus tentang Rasio Fakultas Internasional/Rasio Mahasiswa Internasional (International Faculty Ratio/International Student Ratio) sangat penting	-	3.1%	46.5%	34.1%	12.4%



3.2.2 Hasil Kuesionel Setelah Kegiatan Workshop Diselenggarakan

No.	Soal	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Ranking Kampus tentang reputasi akademis (<i>Academic Reputation</i>) sangat penting	-	-	31%	49.6%	15.5%
2.	Ranking Kampus berkaitan dengan Reputasi Pemberi Kerja (<i>Employer Reputation</i>) merupakan faktor yang penting	-	-	34.4%	52.7%	9.3%
3.	Pentingnya Ranking Kampus tentang Rasio Fakultas/Mahasiswa (<i>Faculty/Student Ratio</i>)	-	-	34.4%	27.9%	34.4%
4.	Pentingnya Ranking Kampus tentang Sitasi per Fakultas (<i>Citations per Faculty</i>)	-	-	31%	12.4%	52.7%
5.	Ranking Kampus tentang Rasio Fakultas Internasional/Rasio Mahasiswa Internasional (<i>International Faculty Ratio/International Student Ratio</i>) sangat penting	-	-	34.4%	21.7%	40.3%

Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan bahwa jika sebelum pelaksanaan workshop, para santri beranggapan bahwa kelima indikator acuan tersebut bukan merupakan faktor yang penting untuk menentukan studi lanjut perguruan tinggi, sebaliknya setelah pelaksanaan workshop, santri memaknai bahwa faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan yang penting ketika menentukan perguruan tinggi yang disasar untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Data-data persentase memperlihatkan bahwa pengisian kolom 'sangat setuju' mengalami peningkatan dibandingkan sebelum survei.

4. SIMPULAN

Proses internasionalisasi perguruan tinggi merupakan respons adaptif terhadap konteks global yang merupakan dampak dari globalisasi. Salah satu aspek yang mendukung dalam proses internasionalisasi yaitu kemampuan para calon mahasiswa dalam literasi informasi tentang perguruan tinggi berskala internasional. Pada hakikatnya literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. Literasi informasi perlu bagi internasionalisasi perguruan tinggi karena memudahkan calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi berskala internasional.

Namun, tidak dipungkiri bahwa masih banyak siswa di pendidikan SMA sederajat yang masih minim pengetahuan tentang pendidikan tinggi bertaraf internasional, baik itu di dalam ataupun luar negeri. Berdasarkan hasil kuesioner dan kegiatan selama workshop menunjukkan bahwa meskipun peserta didik bersekolah di sekolah bertaraf internasional, belum menjamin pemahaman mereka bahwa faktor-faktor terkait ranking kampus internasional dalam beberapa aspek merupakan faktor yang penting dan menjadi pertimbangan utama ketika memilih perguruan tinggi yang berkualitas. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini, masih sangat diperlukan, tidak hanya bagi sekolah berbasis pesantren, namun juga sekolah-sekolah yang umum.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret, yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini dan juga kepada kepala sekolah, para guru dan staff serta santri Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) yang telah mengizinkan dan berkontribusi terhadap kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Indra, H. (2017). Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Era Kompetisi. *Al Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1), 1–20. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/189/106>
- Muqoyyidin, A. W., & As'ad, M. Z. W. (2020). Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 173–188. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2361%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2361/1208>
- Profil Sekolah Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Magetan*. (n.d.). <https://iispsm.sch.id/new/tentang-kami/sekolah/html>



- Rosidin, R. (2016). Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi the Global Goals Berbasis Maqashid Syariah. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 88. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3254>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyib. (2008). Internasionalisasi Pendidikan dan Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sketsa Edukatif Manajemen Mutu. <https://media.neliti.com/media/publications/59805-ID-internasionalisasi-pendidikan-dan-strate.pdf>.
- Wahyun Muqoyyidin, A. (2014). Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences. *Edusentris*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.143>